

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Benigna prostat hyperplasia (BPH) adalah pembesaran kelenjar prostat non kanker. *Benigna prostat hyperplasia* adalah penyakit yang disebabkan oleh penuaan yang biasanya muncul pada lebih dari 50% laki-laki yang berusia 50 tahun ke atas. Manifestasinya dapat berupa terganggunya aliran urin, sulit buang air kecil dan keinginan buang air kecil (BAK) namun pancaran urin lemah. (Kapoor, 2024). Dampak dari BPH saluran kemih bawah yang mengganggu, infeksi saluran kemih (ISK), hematuria, atau gangguan fungsi saluran kemih atas (Groat, 2024).

Data prevalensi BPH secara makroskopi dan anatomi sebesar 40% dan 90% terjadi pada rentang usia 50-60 tahun dan 80-90 tahun (Rizki, 2020). Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization* (2021) diperkirakan terdapat sekitar 70 juta kasus degeneratif salah satunya adalah BPH, dengan insiden di negara maju sebanyak 19%, sedangkan beberapa negara di Asia menderita penyakit BPH berkisar 59% (WHO, 2021). Berdasarkan Data Kemenkes RI Pada Tahun 2020 di Indonesia BPH merupakan penyakit urutan kedua setelah batu saluran kemih dan jika dilihat secara umumnya, diperkirakan hampir 50% pria di Indonesia yang berusia 50 tahun dengan kini usia harapanhidup mencapai 65 tahun ditemukan menderita penyakit BPH

Di RSUP Dr. M Djamil Padang pada tahun 2023 dari 416 pasien urologi yang di lakukan tindakan TUR-Prostat sebanyak 349 atau 75%. Sedangkan di RSUP DR. M. Djamil Padang berdasarkan data rekam medis jumlah kunjungan poliklinik selama 5 tahun (januari 2018-Desember 2023) sebanyak 3780 kasus BPH (RM RSUP Dr. M Djamil Padang, 2023).

Dampak BPH bagi pasien antara lain adanya faktor diet, obesitas, aktifitas fisik, merokok dan pil diet yang dapat meningkatkan keparahan terkait BPH dan risiko retensi urin akut (Gokce, 2020). Faktor lain yang mempengaruhi BPH adalah pembesaran prostat, pembesaran prostat terjadi kadar 5α -reduktase dan dehidrotestosteron (DHT) tetap serupa dengan yang tampak pada laki-laki lebih muda, namun bukti terbaru menunjukkan bahwa keseimbangan antara kedua bentuk enzim dapat terganggu, yang berkontribusi terhadap pembesaran prostat (Gilling, 2021). Faktor lain yang berkaitan dengan BPH adalah ketidakseimbangan faktor pertumbuhan lokal, inflamasi lokal dan faktor genetik juga diperkirakan memengaruhi risiko BPH (Dahlan, 2023).

Penanganan penyakit BPH meliputi: terapi farmakologi, pemantauan perjalanan penyakit, serta tindakan pembedahan. Sedangkan tindakan pembedahan operasi yang dilakukan pada pasien BPH tingkat sedang dan tingkat berat yaitu jenis operasi paling umum adalah prosedur *Transurethral Resection of the prostate* (TURP). Pada

prosedur TURP dilakukan reseksi (pemotongan) jaringan yang menyumbat dengan menggunakan elektroda berbentuk kabel (Giling, 2021).

Pembedahan TURP merupakan tindakan bedah efektif dalam penanganan BPH. TURP adalah dilakukan reseksi jaringan prostat dengan menggunakan kauter yang dilakukan secara visual. Meskipun TURP menjadi pilihan utama pada terapi BPH, kemungkinan terjadinya komplikasi tidak dapat dihindari yaitu intraoperatif, perioperatif dan lanjut. Komplikasi intraoperatif meliputi perdarahan, perforasi buli, perforasi kapsul prostat, sindroma TUR dan kematian. Sedangkan komplikasi perioperatif meliputi perdarahan, nyeri akut, retensi urin, infeksi saluran kemih, epidimitis, *clot retention* dan kematian. Komplikasi lanjut meliputi struktur uretra, retensi urin, berulang, inkontenesia urin, ejakulasi retrograd dan disfungsi ereksi (Purnomo, 2022).

Prosedur pembedahan TURP adalah memasukan resektoskopi melalui uretra untuk mengeksisi dan mengekauterisasi atau mereseksi kelenjar prostat yang mengalami obstruksi. Tindakan seperti ini dapat menyebabkan nyeri pada luka bedah post bedah (Purnomo, 2022). Nyeri merupakan suatu bentuk respon yang secara tidak langsung diungkapkan oleh seseorang yang mengalami cedera atau setelah dilakukan pembedahan. Menurut data Kementerian Kesehatan (2022) berdasarkan survey didapatkan 60% pasien yang mengalami nyeri

setelah operasi tidak mendapatkan pengobatan secara maksimal. Penatalaksanaan nyeri setelah operasi yang tidak tepat dan akurat dapat menyebabkan resiko komplikasi, memicu respon stress, dan memperlambat proses penyembuhan (Harmilah, 2020).

Masalah keperawatan yang umum dialami oleh pasien post operasi TURP adalah nyeri (Emilia, 2022). Manajemen nyeri dapat dilakukan oleh berbagai disiplin ilmu diantaranya adalah dokter, perawat, bidan, fisioterapis, pekerja sosial, dan masih banyak lagi disiplin ilmu yang dapat melakukan manajemen nyeri (Andarmoyo, 2023). Manajemen nyeri merupakan suatu tindakan untuk mengurangi nyeri. Manajemen nyeri dapat dibagi menjadi dua yaitu penatalaksanaan nyeri farmakologis dan non farmakologis. Metode farmakologis merupakan tindakan kolaboratif perawat dengan memberikan analgesik kepada pasien. Metode non farmakologis merupakan metode yang tidak menggunakan analgetik kepada pasien. Salah satu metode yang sering digunakan untuk mengurangi nyeri adalah terapi relaksasi (Andi, 2024).

Relaksasi merupakan tindakan untuk membebaskan fisik dan mental dari tekanan sehingga bisa meningkatkan toleransi terhadap nyeri. Teknik relaksasi adalah metode yang digunakan untuk mengurangi stres dan ketegangan fisik atau mental. Beberapa jenis teknik relaksasi yaitu, teknik relaksasi nafas dalam, teknik relaksasi benson, teknik relaksasi otot progresif, teknik relaksasi genggam jari dan teknik relaksasi musik (*National Institutes of Health*, 2020).

Relaksasi benson merupakan gabungan dari teknik respon relaksasi dengan sistem keyakinan seseorang yang difokuskan pada ungkapan tertentu seperti nama-nama tuhan atau kata-kata yang bermakna dan dapat menenangkan individu itu sendiri, ungkapan tersebut diucapkan berulang-ulang dengan irama yang teratur dan terbatas pada skala nyeri 4-10 (Proktor, 2020). Relaksasi Benson merupakan salah satu teknik relaksasi sederhana, mudah pelaksanaannya, dapat dilakukan kapanpun dan tidak memerlukan banyak biaya. Relaksasi ini merupakan gabungan antara teknik respons relaksasi dan sistem keyakinan individu atau *faith factor* berupa kata yang memiliki makna menenangkan bagi pasien itu sendiri yang diucapkan berulang-ulang secara teratur disertai sikap pasrah. Relaksasi Benson dapat berupa ungkapan seperti: Allah, Astagfirullahaladzim. Setelah mengucapkan ungkapan tersebut hati akan menjadi lebih tenang sehingga stres akan berkurang (Andarmoyo, 2023).

Terapi relaksasi *Benson* menyebabkan tubuh menjadi rileks sehingga menimbulkan perasaan tenang dan nyaman. Apabila oksigen (O₂) dalam otak tercukupi maka tubuh dalam kondisi seimbang. Kondisi ini akan menimbulkan keadaan rileks secara umum pada seseorang. Perasaan rileks yang tercipta akan diteruskan ke hipotalamus dan menghasilkan *corticotropin releasing factor* (CRF). CRF akan merangsang kelenjar di bawah otak untuk meningkatkan produksi *proopiomelanocortin* (POMC) sehingga produksi enkephalin oleh

medulla adrenal meningkat. Kelenjar di bawah otak juga menghasilkan β endorphine sebagai neurotransmitter. Endorphine mempengaruhi impuls nyeri sehingga rangsangan nyeri tidak dapat mencapai kesadaran dan sensorik nyeri menurun (Rasubala, 2022).

Hasil penelitian Soumokil dan Sukadi (2023) tentang Pengaruh Relaksasi Benson Terhadap Nyeri Pada Pasien Post Operasi *Benigna Prostat Hyperplasia* Di RSUD MGR. Gabriel Manek Atambua didapatkan hasil studi kasus pada hari pertama menunjukkan adanya penurunan skala nyeri dari skala 6 menjadi skala 5. Setelah diberikan terapi benson selama 2 hari berturut-turut skala nyeri pasien turun menjadi skala 3. Pemberian teknik relaksasi benson dilakukan 15 menit 2 kali dalam sehari selama 2 hari

Hasil penelitian Azizah dan Sulistiawan (2023) tentang Efektivitas Terapi Relaksasi Benson Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) Di Rumah Sakit Abdul Manap Kota Jambi didapatkan penurunan skala nyeri dari skala 6 menjadi 2 setelah diberikan relaksasi benson setiap pagi dalam 5 hari berturut-turut selama 15 menit.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan pada tanggal di ruang rawat inap bedah pria RSUP Dr. M Djamil Padang didapatkan 5 orang pasien dengan post operasi, berdasarkan hasil pengkajian menggunakan Skala Analog Visual (*Visual Analog Scale*, VAS) didapatkan Tn. S dengan skala nyeri tertinggi yaitu dengan skala 6.

Tn. S (53 th) merupakan pasien post operasi TUR- Prostat hari ke 2.

Berdasarkan latar belakang maka penulis tertarik untuk membuat Laporan Ilmiah Akhir yang berjudul “Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Tn. S dengan *Benigna Prostat Hyperplasia* (BPH) Post TUR- Prostat Melalui Penerapan Teknik Relaksasi Benson dalam Menurunkan Skala Nyeri Post Operasi Di Ruang Bedah Pria RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah yaitu, Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Tn. S dengan *Benigna Prostat Hyperplasia* (BPH) Post TUR- Prostat Melalui Penerapan Teknik Relaksasi Benson dalam Menurunkan Skala Nyeri Post Operasi Di Ruang Bedah Pria RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2024.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mampu menerapkan Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Tn. S dengan *Benigna Prostat Hyperplasia* (BPH) Post TUR- Prostat Melalui Penerapan Teknik Relaksasi Benson dalam Menurunkan Skala Nyeri Post Operasi Di Ruang Bedah Pria RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2024

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan Pengkajian Pada Tn. S dengan *Benigna Prostat Hyperplasia* (BPH) Post TUR- Prostat di Ruang Bedah Pria RSUP

Dr. M. Djamil Padang Tahun 2024

- b. Mampu menegakkan Diagnosa Keperawatan Pada Tn. S dengan *Benigna Prostat Hyperplasia* (BPH) Post TUR- Prostat di Ruang Bedah Pria RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2024
- c. Mampu merencanakan Intervensi Keperawatan Pada Tn. S dengan *Benigna Prostat Hyperplasia* (BPH) Post TUR- Prostat Melalui Penerapan Teknik Relaksasi Benson dalam Menurunkan Skala Nyeri Post Operasi Di Ruang Bedah Pria RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2024
- d. Mampu memberikan Implementasi Asuhan Keperawatan Pada Tn. S dengan *Benigna Prostat Hyperplasia* (BPH) Post TUR- Prostat Melalui Penerapan Teknik Relaksasi Benson dalam Menurunkan Skala Nyeri Post Operasi Di Ruang Bedah Pria RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2024
- e. Mampu mengevaluasi Tindakan Keperawatan Pada Tn. S dengan *Benigna Prostat Hyperplasia* (BPH) Post TUR- Prostat Melalui Penerapan Teknik Relaksasi Benson dalam Menurunkan Skala Nyeri Post Operasi Di Ruang Bedah Pria RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2024

- f. Mampu melakukan Dokumentasi Keperawatan Pada Tn. S dengan *Benigna Prostat Hyperplasia* (BPH) Post TUR- Prostat Melalui Penerapan Teknik Relaksasi Benson dalam Menurunkan Skala Nyeri Post Operasi Di Ruang Bedah Pria RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2024

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan laporan Ilmiah Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi pelayanan keperawatan yaitu:

- a. Memberikan gambaran dan menjadi acuan terkait dengan penerapan teknik relaksasi benson terhadap skala nyeri pada pasien relaksasi genggam jari terhadap skala nyeri pada pasien post operasi laparatomi
- b. Memberikan pilihan intervensi dalam mengatasi nyeri pada pasien post operasi laparatomi dengan pemberian penerapan teknik relaksasi genggam jari.

2. Bagi RSUP Dr. M. DJamil Padang

Laporan Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam memberikan asuhan keperawatan melalui penatalaksanaan secara nonfarmakologi terhadap nyeri pada pasien operasi TUR- Prostat dengan pemberian penerapan teknik relaksasi benson

3. Bagi Institusi Pendidikan

Karya Ilmiah Akhir Ners Ini diharapkan dapat bermanfaat dan

dapat menjadi referensi dan masukan dalam menyusun asuhan keperawatan dalam mengatasi nyeri pada pasien operasi TUR- Prostat dengan pemberian penerapan teknik relaksasi benson.

